

Bab IV

PEDOMAN SALAT LIMA WAKTU DI PONDOK PESANTREN LANGITAN

A. Kitab *Fathul Qorib*

1. Sejarah Singkat Kitab *Fathul Qorib*

Kitab *Fathul Qorib* adalah yang awalnya temponya dari sebuah kitab yang berjudul “*At Taqrib*” dan tempo yang kedua kitab ini dengan nama “*Ghayatul Ikhtishar*”. Oleh karena itu kitab ini diberi judul “*Fathul Qarib al Mujib*”. Yaitu sebuah karya yang mengomentari buah karya kitab yang berjudul “*Taqrib*”. Kedua kitab yang berjudul “*Al-Qaulul Mukhtar fi Syarhi Ghayatil Ikhtishar*”. Kitab ini pertama kali ditulis oleh Syaikh Abu Thayyib, yang populer dengan sebutan Abu Syuja’ beliau juga memiliki nama Ahmad Bin al-Husain Bin Ahmad al-Ashfihani. Abu Syuja’ dikenal sebagai seorang Imam sekaligus ahli Ibadah yang shalih lagi berilmu. Kebanyakan para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran dan wafatnya beliau. Salah seorang murid Abu Syuja’ yaitu Abu Thahir as-Ailafy 576 H, dalam kitabnya Mu’jam Safar menuliskan bahwa beliau pernah bertanya kepada Abu Syuja’ sendiri mengenai tahun kelahiran beliau, Abu Syuja’ menanggapi pertanyaan dari Mu’jam Safar bahwa Abu Syuja’ lahir tahun 434 H di Basrah, sedangkan ayah beliau lahir di Asfihan/Isfahan sebuah kota di Iran yang terletak sekitar 340 km dari ibu kota Iran, Taheran.¹ Sedangkan Imam Yaqut bin Abdullah al-Hamawi dalam kitabnya yang berjudul Mu’jam Buldan tidak menyebutkan tahun wafatnya beliau. Di pondok pesantren Langitan para Kiainya

¹ Abu Thahir as-Silafy, et al, *Maktabah Tijariyah*

وَالثَّانِي جَوَازٌ وَأَشَارَ إِلَيْهِ يَقُولُ لَهُ (وَفِي الْجَوَازِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ) أَيِ الصَّادِقِ وَهُوَ الْمُنْتَشِرُ ضَوْؤُهُ مُعْتَرِظًا بِالْأَفُقِ.

- b. Kedua: Waktu Jawas (waktu yang masih dianggap boleh melakukan salat). Mushannif memberi petunjuk tentang hal ini dengan ucapannya: (Waktu salat Isya') "didalam waktu Jawas, berlangsung hingga sampai ke sa'at terbitnya fajar shadiq". yaitu fajar yang tersebar luas cahaya fajarnya dalam keadaan melintang (antara arah selatan dan utara dibagian belahan langit sebelah timur) menuju ke arah langit.

أَمَّا الْفَجْرُ الْكَاذِبُ فَيَطْلُعُ قَبْلَ ذَلِكَ لَمْ يُعْتَرِظْ بَلْ مُسْتَطِيلًا ذَاهِبًا فِي السَّمَاءِ ثُمَّ يَزُولُ وَتَعْقِبُهُ ظِلْمَةٌ وَلَا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ.

Adapun fajar kadzib, ia terbit sebelum terbiatnya fajar shadiq, tidak ada posisi melintang, tetapi pada posisi membujur lagi berjalan (sebentar) ke arah atas langit kemudian ia lenyap, dan diiringi dengan keadaan gelap. Dan tidak ada (konsekwensi) hukum yang berkaitan dengannya (tidak ada hukum haram mengakhiri salat yang berkaitan dengan munculnya fajar Kadzib).

وَذَكَرَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ لِلْعِشَاءِ وَقَدْ كَرَاهَتْهُ هُوَ بَيْنَ الْفَجْرَيْنِ.

Al-Syaih Imam Abu Hamid (al-Ghazali) menerangkan, bahwa pada waktu Isya' itu terdapat waktu yang makruh (mengerjakan salat), yaitu waktu yang berada diantara dua fajar tersebut (antara fajar Kadzib dan Shadiq).

4. Salat Subuh

(وَالصُّبْحُ) أَيِ صَلَاتِهِ وَهُوَ لَعْنَةُ أَوَّلِ النَّهَارِ وَسُمِّيَتْ الصَّلَاةُ بِذَلِكَ لِغَلَبَةِ أَوَّلِهِ.

Kata "Subuh" menurut tinjauan bahasa, mempunyai arti "permulaan siang hari". Dan disebut salat itu dengan nama subuh, karena dikerjakan ketika tiba permulaan siang hari.

وَلَهَا كَمَا لِعَصْرِ خَمْسَةُ أَوْقَاتٍ أَحَدُهَا وَقْتُ الْفَضِيلَةِ وَهُوَ أَوَّلُ الْوَقْتِ.

